

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berat badan lahir rendah (BBLR) adalah kondisi dari seorang bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2500 gram atau 2,5 kg. BBLR dapat terjadi pada kondisi bayi prematur yang lahir kurang bulan maupun bayi yang lahir cukup bulan dan memiliki masalah pada proses pertumbuhannya selama masa kehamilan (Sutarjo, 2014). Beberapa penelitian mengungkapkan anak yang lahir dengan riwayat BBLR mempunyai pola pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak berat lahir normal. Penelitian yang dilakukan oleh Schart, J.R. *et. al*, (2016) dengan judul *Growth and development in children born very low birthweight* mendapatkan hasil bahwa BBLR akan mengalami perlambatan pada pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat hambatan pertumbuhan yang serius pada anak dengan riwayat BBLR yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berumur 2 tahun, sehingga anak tidak pernah mencapai berat badan ideal dan jika tidak mendapatkan perawatan yang baik hambatan terjadi tidak hanya pada pertumbuhan fisik saja, melainkan juga pada perkembangannya (Lestari, 2021).

Pertumbuhan adalah bertambahnya ukuran dan jumlah sel serta jaringan intraseluler, bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti sebagian atau keseluruhan yang dapat diukur secara kuantitatif yaitu dengan mengukur berat badan, tinggi badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas terhadap umur untuk mengetahui pertumbuhan fisik (Yuniarti Sri, 2015). Penyimpangan

pertumbuhan yang biasa terjadi adalah kurus, sangat kurus, gemuk, pendek, sangat pendek, makrosefali dan mikrosefali. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tumbuh anak yaitu faktor internal seperti ras, keluarga, umur, jenis kelamin dan genetik dan faktor eksternal baik pada saat prenatal, saat persalinan maupun pasca persalinan. Berat lahir pada umumnya sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak jangka panjang, sehingga dampak lanjutan dari kelahiran BBLR adalah gagal tumbuh, anak usia 12-60 bulan yang lahir dengan berat badan lahir rendah memiliki 3 kali resiko mengalami stunting (Putra, 2016). Penelitian lain mengungkapkan balita dengan riwayat kelahiran BBLR mempunyai resiko 5 kali lebih tinggi mengalami pertumbuhan yang tidak normal (Nengsih *et al*, 2016).

Salah satu periode usia yang sangat membutuhkan perhatian khusus pada anak dengan riwayat BBLR adalah periode usia *toddler*. Anak usia *toddler* merupakan anak yang berada antara rentang usia 12-36 bulan (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013). Usia ini merupakan masa keemasan pada anak karena pada masa ini anak akan sangat cepat mempelajari hal-hal baru (Loeziana, 2015). Keberhasilan menguasai tugas-tugas perkembangan pada usia *toddler* membutuhkan dasar yang kuat selama masa pertumbuhan dan memerlukan bimbingan dari orang lain terutama orang tua. Berdasarkan hal tersebut, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang pada anak usia *toddler* harus diberikan secara optimal oleh orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Pemberian stimulasi yang rendah dan tingkat kesejahteraan yang kurang di rumah akan menyebabkan tumbuh kembang anak menjadi

terganggu dan bagi anak dengan riwayat BBLR akan semakin berisiko lebih besar (Santri *et al* 2014).

Data badan kesehatan dunia *World Health Organization* tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (Novitasari *et al.*, 2020). Menurut WHO dalam Agustin *et al.*, (2019) Indonesia berada di urutan kesembilan angka prevalensi bayi dengan BBLR dengan lebih dari 15,5% dari semua kelahiran setiap tahun. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2017) angka kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Indonesia mencapai 6,2%. Kejadian BBLR berdasarkan provinsi bervariasi dengan rentang 2%-15,1%. Pada tahun 2017 persentase bayi dengan berat badan lahir rendah di Provinsi Bali sebesar 2,6%. Kejadian BBLR berdasarkan jumlah lahir hidup tertinggi ada di Kabupaten Gianyar dan Klungkung, yaitu 4,4% dari total lahir hidup 1.707 orang (Dinkes Povinsi Bali, 2017). Tahun 2020 kejadian BBLR di Provinsi Bali sebesar 2,9 % dan Gianyar menempati rangking lima dengan kejadian BBLR sebesar 3,6 % (Dinkes Povinsi Bali, 2020).

Kejadian BBLR di Puskesmas Blahbatuh II di tahun 2019 adalah sebesar 6,8 % dari kelahiran hidup dan di tahun 2020 turun menjadi 3,5% dari kelahiran hidup. Tahun 2021 terjadi peningkatan kembali kasus BBLR menjadi 5,4% dari kelahiran hidup. Kejadian gangguan pertumbuhan balita pada tahun 2019 di UPTD Puskesmas Blahbatuh II sebanyak 36 anak sedangkan di tahun 2021 ditemukan 49 balita yang mengalami gangguan pertumbuhan. Data tersebut

didapatkan dari data sekunder yaitu laporan kesehatan ibu dan anak serta dari laporan gizi UPTD Puskesmas Blahbatuh II.

Berdasarkan fakta dan data tersebut dan belum adanya penelitian yang serupa maka peneliti tertarik dan akan meneliti lebih lanjut tentang “Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dengan Pertumbuhan Pada Anak *Toddler* (1 – 3 Tahun) di wilayah UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar tahun 2022 ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan yang ingin di teliti adalah :

Bagaimanakah hubungan antara berat badan lahir rendah dengan pertumbuhan pada anak *Toddler* (1-3 tahun) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Blahbatuh II Gianyar tahun 2022 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara berat badan lahir rendah dengan pertumbuhan pada anak *Toddler* (1-3 tahun) di Wilayah UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar tahun 2022 .

2. Tujuan khusus

- a. Menghitung kejadian berat badan lahir rendah di wilayah UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar tahun 2022.

- b. Menilai pertumbuhan pada anak *toddler* (1-3 tahun) di wilayah UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar tahun 2022
- c. Menganalisis hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan pertumbuhan pada anak *Toddler* (1-3 tahun) di wilayah UPTD Puskesmas Blahbatuh II Gianyar tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan informasi tentang hubungan antara bayi berat lahir rendah dengan pertumbuhan pada anak *toddler* (1 – 3 tahun) sehingga dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data dasar dalam upaya peningkatan mutu layanan program kesehatan anak terutama dalam penerapan stimulasi deteksi intervensi dini pertumbuhan pada anak .

b. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan dalam menganalisis dan menyusun rencana tindak lanjut dalam mengatasi permasalahan kesehatan anak dalam hal ini masalah pada pertumbuhan anak.